

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang Islami dalam rangka mewujudkan sosok seorang Muslim yang diidealkan yakni seorang yang ahli fikir dan zikir. Dengan demikian, teori-teori pendidikan yang dibangun harus bersumber dari pendidikan Islam. Sumber pendidikan Islam yang dimaksudkan di sini adalah semua acuan atau rujukan yang dari sumber tersebut memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam.

Menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung, mengatakan bahwa sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Alquran, as-Sunnah, kata-kata sahabat, kemaslahatan umat, tradisi atau adat kebiasaan masyarakat dan hasil pemikiran para ahli dalam lingkup pemikiran Islam. Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukan secara herarkis. Artinya, rujukan pendidikan Islam harus diawali dari Alquran untuk kemudian dilanjutkan pada sumber-sumber berikutnya.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam sudah dipraktikkan sejak masa Rasulullah Saw. baik di Makkah maupun di Madinah. Pada masa awal perkembangan Islam ini, pendidikan formal yang sistematis tentu saja belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan bersifat informal dan lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah Islamiyah, penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah sahabat Rasulullah yang bernama Arqām ibn Abi Arqām. Selanjutnya tempat tersebut dikenal dengan sebutan *Dār* al-Arqām. Ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, maka pendidikan diselenggarakan di masjid.

---

<sup>1</sup>Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), h. 43.

Proses pendidikan pada kedua tempat ini dilakukan dalam bentuk *halaqah* atau lingkaran belajar.<sup>2</sup>

Proses pendidikan dalam Islam berlangsung secara formal baru muncul sejak adanya kebangkitan madrasah pada abad ke 5/11.<sup>3</sup> Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi (*Ma'had al-'āli*) seperti pada madrasah Nizamiyah. Makna madrasah dapat juga disamakan dengan istilah akademi (*college*) seperti sekarang ini.<sup>4</sup> Madrasah ini telah memiliki sistem pendidikan yang komprehensif, seperti adanya tujuan yang jelas, staf pengajar yang profesional, metode yang bervariasi, para mahasiswa yang difasilitasi dengan asrama, perpustakaan, masjid, bimaristan, observatorium, beasiswa, serta gedung madrasah tempat belajar.<sup>5</sup>

Tradisi intelektual yang berkembang di madrasah-madrasah terus mengalami perkembangan di dunia Islam dan telah banyak menghasilkan ulama-ulama yang terkenal dengan bidang keahlian ilmunya. Di antara ulama tersebut adalah Imam Abū Zakariyā Muḥyiddīn ibn Syaraf an-Nawawī (631-676/1233-1278), beliau lebih dikenal dengan sebutan Imām An-Nawawī. Beliau hidup pada masa dinasti Mamluk di bawah pemerintahan raja Baybars (Babiris) Malik az-Zāhir (659-676/1260-1277).<sup>6</sup>

Imām An-Nawawī atau nama lengkapnya Yaḥyā ibn Syaraf ibn Ḥasan ibn Ḥusain an-Nawawī Ad-Dimasyqī Abū Zakariā dilahirkan pada bulan Muharram tahun 631/1233 di Nawa, sebuah kampung di daerah Dimasyq (Damaskus) yang

---

<sup>2</sup>Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj. Afandi, Hasan Asari (Jakarta: Logos Publishing Hause, 1994), h. v.

<sup>3</sup>Meskipun para pakar sejarah dan penulis Muslim, baik di zaman klasik maupun di abad modern sependapat bahwa gagasan penyelenggaraan madrasah berasal dari kebudayaan Muslim Persia, tetapi mereka berbeda pendapat tentang seputar madrasah pertama yang muncul di dunia Islam. Al-Ḥākim (w. 405/1015) menyatakan bahwa madrasah pertama di dunia Muslim adalah madrasah Abū Ishāq al-Isfarāyayniy (w. 418/1027), didirikan sebelum tahun 405/1015 di Naysabūr. Menurutnya tidak terlihat adanya madrasah yang lain di sana sebelum madrasah ini. Sejalan dengan pendapat al-Subkiy (w. 771/1369), beliau mengatakan bahwa sebelum Niẓām al-Mulk mendirikan madrasah telah dijumpai empat madrasah di Naysabūr. Abd. Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam: Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizamiyah Dinasti Saljūq, Cet. I* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 150.

<sup>4</sup>Stanton, *Pendidikan Tinggi*, h. 45.

<sup>5</sup>Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam*, h. 197-258.

<sup>6</sup>Maḥmūd Syākir, *al-Tārīkh al-Islāmī al-'Aḥdi al-Mamlūkī* (Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1421 H), Jilid VII, h. 551.

sekarang merupakan ibukota Syiria, oleh sebab itu beliau dikenal dengan Nawawi. Beliau dididik oleh ayah beliau yang terkenal dengan kesalehan dan ketakwaannya. Beliau mulai belajar di Kuttab (tempat belajar baca tulis untuk anak-anak) dan hafal Alquran sebelum menginjak usia *balig*. Imām An-Nawawī tinggal di Nawa hingga berusia 18 tahun.<sup>7</sup>

Pada zaman klasik (51-334/670-945), abad pertengahan (334-909/945-1503) maupun di zaman modern yakni abad ke 16 sampai sekarang ini,<sup>8</sup> sosok seorang guru sungguh mendapat perhatian yang khusus dalam keberlangsungan proses pembelajaran bagi peserta didik dalam lembaga-lembaga pendidikan.

Ada beberapa ungkapan para ulama terdahulu tentang pentingnya belajar langsung dari seorang pendidik, di antaranya ungkapan yang diutarakan oleh Ibnu Khaldun (732/1332-808/1406) pada sebuah bait sya‘ir dalam kitab *Muqaddimah*nya:

من لم يشافه عالما بأصوله

يقينه في المشكلات ظنون<sup>9</sup>

“Barang siapa yang tidak belajar langsung dasar-dasar ilmu dari seorang ulama, maka kesimpulan-kesimpulan yang diyakininya dalam banyak masalah yang sulit sebenarnya hanya dugaan-dugaan.”

<sup>7</sup>Biografi Imām An-Nawawī ini dapat dibaca dalam *muqaddimah* kitab-kitab beliau, di antaranya Kitab *al-Majmū‘ Syarah al-Muhazzab li asy-Syirāzī, At-Tibyan fi Adab Hamlah Alquran, Fatawa al-Imām An-Nawawī (al-Masāil al-Mansūrah)*. Baca juga *Taqiyuddin ibnu Qaḍi Syuhbah, Ṭabaqāt Asy-Syafi‘iyyah* (Hederabad: *Ma‘ārif al-‘Uṣmaniyah*, 1979), jilid II, h. 194-200.

<sup>8</sup>Marshall G.S. Hodgson membagi sejarah Islam menjadi tiga periode. *Pertama*, periode klasik. Periode ini dimulai sejak lahirnya Islam (50/670-an) hingga runtuhnya tradisi pemerintah absolut (334/945). *Kedua*, periode pertengahan. Periode ini dimulai sejak pertengahan abad ke kesepuluh (334/945) hingga abad kelima belas (909/1503), yakni ketika kemajuan belahan dunia Barat seimbang dengan kemajuan dunia Timur dan tumbuhnya peradaban internasional. *Ketiga*, periode modern. Periode ini dimulai sejak abad kelima belas, ketika kerajaan Islam terwakili oleh tiga kerajaan besar: Safawi di Persia, Mugal di India, dan kerajaan Turki (ottoman) di Turki, hingga sekarang. Baca Marshal G.S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1977), h. 1-3. Harun Nasution mengklasifikasi sejarah Islam pada tiga masa: 1. periode klasik dimulai tahun 30-648/650-1250, sejak Islam lahir hingga kehancuran Baghdad. 2. periode pertengahan sejak tahun 648-1215/1250-1800, sejak Bagdad hancur hingga munculnya ide-ide pembaharuan di Mesir. 3. periode modern, mulai tahun 1215/1800 hingga sekarang. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, cet. 5 (Jakarta: UI-Press, 1985), Jilid I, h. 56-91.

<sup>9</sup>Abdu ar-Rahmān ibn Khaldūn, *Muqaddimah* (Beirut: Dār al-Jayl, t.t), jilid II, h. 551.

Ungkapan lain tentang pentingnya sosok seorang pendidik juga tergambar dalam kalimat berikut ini: “Barang siapa yang memasuki suatu bidang ilmu seorang diri, dia akan keluar juga seorang diri.” Maksudnya, barang siapa yang mempelajari ilmu tanpa guru, ia akan keluar tanpa ilmu. Karena ilmu adalah sebuah bidang keahlian yang butuh pada ahlinya, maka harus dipelajari dari ahlinya yang mumpuni.<sup>10</sup>

Bukti dari keahlian Imām An-Nawawī dalam bidang pendidikan dapat ditelusuri dari salah satu karya ilmiah beliau tentang etika seseorang yang berprofesi sebagai pendidik dan etika sebagai peserta didik. Karya ilmiah tersebut terdapat di dalam *muqaddimah* kitab *al-Majmū‘ Syarah al-Muhazzab li asy-Syirāzī*.<sup>11</sup> Pada *muqaddimah* kitab tersebut, Imām An-Nawawī memaparkan adab atau etika yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dan membahas tentang etika yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik dalam kegiatannya menuntut ilmu pengetahuan.

Dalam peradaban Islam, etika memang sungguh mendapat perhatian yang besar dan serius. Banyak ungkapan-ungkapan para ulama yang menggambarkan betapa pentingnya etika dalam menjalankan aktivitas kehidupan kita sehari-hari.

Imam Abu Sirrin berkata: “Para ulama terdahulu, mereka mempelajari budi pekerti sebagaimana mereka mempelajari ilmu.<sup>12</sup> Dengan kata lain sesungguhnya keutamaan mempelajari tentang etika sebanding dengan pentingnya belajar ilmu-ilmu yang lain.

Syaikh Hasyim Asy‘ari juga mengatakan dalam kitabnya *Ādabul ‘Ālim wa al-Muta‘allim* yang mengutip pendapat sebagian ulama dengan pernyataan:

*”at-Tawhīdu yūjibul īmāna, faman lā īmāna lahū lā tawhīda lahū; wal-īmānu yūjibu al-syarī‘ata, faman lā syarī‘ata lahū, lā īmāna lahū wa lā tawhīda*

---

<sup>10</sup>Bakar ibn Abdullah Abu Zaid, *syarah* oleh Muhammad ibn Soleh ibn ‘Uṣaimin, *Ḥilyatu Ṭalibi al-‘Ilmi* (Kairo: Dār al-‘Aqīdah, 1426 H), h. 73.

<sup>11</sup>An-Nawawī, *al-Majmū‘ Syarah al-Muhazzab*, h. 10-71.

<sup>12</sup>Muhammad Ibn Ṣāliḥ ‘Uṣaimin, *Syarḥ Kitāb Ḥilyah Ṭalibi al-‘Ilmi* (Kairo: Dār al-‘Aqīdah, 1427/2005), h. 28.

*lahū; wa al-syarī'atu yūjibu al-adaba, faman lā ādaba lahū, lā syarī'ata lahū wa lā imāna lahū wa lā tawhīda lahū.*"<sup>13</sup>

Secara umum, menurut Kyai Hasyim Asy'ari bahwa tauhid mewajibkan wujudnya iman. Barang siapa tidak beriman, maka dia tidak bertauhid; dan iman mewajibkan syari'at, maka barang siapa yang tidak ada syari'at padanya, maka dia tidak memiliki iman dan tidak bertauhid; dan syari'at mewajibkan adanya adab; maka barang siapa yang tidak beradab maka (pada hakikatnya) seseorang tersebut dapat dikatakan tiada bersyariat, tiada beriman, dan tiada bertauhid.

Di era modern sekarang ini, persepsi pendidik sudah mulai goyang dan rapuh. Hal ini teridentifikasi dari beberapa persepsi dan fakta di lapangan. Pendidik di era ini tidak banyak lagi yang mempersepsikan dirinya sebagai pengemban amanat yang suci dan mulia, mengembangkan nilai-nilai multipotensi anak didik, tetapi mempersepsikan dirinya sebagai seorang petugas semata yang mendapatkan gaji baik dari pemerintah (Negara) maupun organisasi swasta dan mempunyai tanggung jawab tertentu yang harus dilaksanakan. Bahkan kadang-kadang muncul sifat egoisme bahwa ketika seorang pendidik akan melakukan tugasnya termotivasi oleh sifat yang materialis dan pragmatis yang tidak lagi dimotivasi oleh rasa keikhlasan panggilan mengembangkan fitrahnya dan fitrah anak didiknya. Dalam hal ini bukan berarti menafikan tidak perlunya kesejahteraan dan kemakmuran seorang pendidik, bahkan itu sesuatu yang sangat krusial bagi kelangsungan keluarga dan menjalankan tugas sebagai seorang pendidik. Akan tetapi yang dimaksudkan di sini adalah ketika dia menjadi seorang pendidik hendaklah mengapresiasi

---

<sup>13</sup>Hasyim Asy'ari, *Ādabul 'Ālim wal-Muta'allim* (Jombang: Maktabah Turās al-Islamy, 1415 H), h. 11.

tugas yang mulia itu terlebih dahulu kemudian tentang kesejahteraan dan kemakmuran itu adalah bias dari pekerjaan itu sendiri. Pendidik kurang memosisikan dirinya sebagai seorang figur teladan yang perlu ditiru. Seorang figur atau tokoh pendidik itu perlu dilacak dan diketahui, karena dengan jelasnya siapa tokoh atau pendidik itu, maka akan memberikan kontribusi yang positif terhadap peserta didiknya. Kekhasan keilmuannya akan mengalir kepada para peserta didiknya.<sup>14</sup>

Profesi sebagai seorang pendidik sesungguhnya sudah mendapat perhatian yang serius, baik dari pemerintah maupun pengelola lembaga pendidikan swasta. Hal ini terbukti dengan ditetapkannya *UU No.20/2003*,<sup>15</sup> *UU No.14/2005 tentang Guru dan Dosen*.<sup>16</sup>

UU No.14/2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 14 sampai dengan 16 menyebutkan tentang Hak dan Kewajiban di antaranya, bahwa hak guru dalam memperoleh penghasilan adalah di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial, mendapatkan promosi dan penghargaan, berbagai fasilitas untuk meningkatkan kompetensi, berbagai tunjangan seperti tunjangan profesi, fungsional, tunjangan khusus bagi guru di daerah khusus, serta berbagai maslahat tambahan kesejahteraan.

Dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik, seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi yang wajib dipenuhi sebagai syarat guru tersebut dapat menyandang gelar sebagai seorang guru yang profesional. Kompetensi tersebut

---

<sup>14</sup>Usman, *Karakter Pendidik di Era Klasik dan Modern* (Sebuah Upaya Menuju Pendidik yang Berkualitas), dalam Suwito dan Fauzan, ed. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), Cetakan I, h. 4-5.

<sup>15</sup>UU RI No.20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>16</sup>Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 2.

meliputi: kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kegagalan pendidikan dewasa ini juga diidentifikasi karena prosesnya masih banyak menghadapi berbagai macam masalah, di antara permasalahan-permasalahan tersebut yaitu: (1) Perbedaan penekanan antara pengertian “pendidikan” yang menekankan aspek akhlak dan budi, dan pengertian “pengajaran” yang menekankan konsumsi otak. Proses pendidikan sekarang lebih cenderung kepada istilah kedua. Makna istilah pendidikan dan pengajaran cenderung untuk mengembangkan aspek kognitif dan psikomotorik. Padahal keberhasilan pendidikan dalam bentuk tingkah laku meliputi ketiganya secara integral, yaitu aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.<sup>17</sup> (2) Praktek pendidikan sekarang lebih menekankan pada ketercapaian materi ajar yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Implikasi dari kondisi tersebut menyebabkan guru enggan bertanggung jawab secara moral. (3) Tujuan utama murid dalam belajar adalah untuk memperoleh ijazah dan selanjutnya melamar pekerjaan. Inilah penyakit yang melanda dunia pendidikan dewasa ini. Disadari atau tidak, jarang dijumpai murid yang motif belajarnya untuk menyebarluaskan manfaat bagi manusia dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Orang tua juga memotivasi anak hanya untuk belajar demi meraih sukses kehidupan di dunia. Hal ini sering didengar pertanyaan orang tua yang ditujukan kepada anaknya, “nak sudah besar mau jadi apa? Jadi dokter ya...., jadi insinyur ya... dan lain sebagainya. Jarang sekali didengar perkataan orang tua kepada anaknya, nak

---

<sup>17</sup>Tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya akhlak yang sempurna, dengan demikian pendidikan budi pekerti merupakan ruh atau jiwa dari pendidikan Islam sendiri. Meskipun demikian bukan berarti kita tidak mementingkan (mengabaikan) pendidikan jasmani, akal, dan bidang-bidang praktis lainnya. Para pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah: (1) Mendidik akhlak dan jiwa peserta didik; (2) Menanamkan rasa keutamaan (*faḍīlah*); (3) Membiasakan mereka dengan adab yang tinggi; (4) Mempersiapkan mereka menyongsong masa depan yang suci dan penuh keikhlasan. Dalam mendidik akhlak dan jiwa peserta didik, setiap pelajaran yang diberikan kepada peserta didik wajib menyertakannya dengan pelajaran akhlak (*hidden curriculum*). Setiap pendidik harus bertanggung jawab terhadap penerapan akhlak, khususnya akhlak agama sebelum masuk kepada materi yang lain kepada peserta didik. Muhammad ‘Atiyah al Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Falāsifatuhā* (Dār al-Fikr, tt), h. 22.

kalau sudah besar nanti menjadi anak yang soleh ya, atau menjadi ustaz ya.” Kondisi ini juga memicu terjadinya krisis moral sekarang ini.

(4) Kurikulum pendidikan yang belum terarah dan terpadu. Setiap bidang studi belum tersusun dengan mengaitkan antara bidang studi yang satu dengan yang lain, khususnya ilmu agama dengan ilmu umum. (5) kurang adanya suasana kasih sayang antara guru dan murid dalam interaksi pendidikan. Baik guru maupun dosen sering bersikap diktator terhadap murid. Akibatnya kedekatan emosional antara guru dengan murid tidak harmonis.<sup>18</sup>

Dari perspektif etika personal atau kepribadian, Ryan Sugiarto mengemukakan, ada 55 kebiasaan kecil yang menghancurkan bangsa antara lain disebabkan karena bangsa Indonesia telah lama memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun bangsa yang unggul, yaitu:

*Pertama*, kebiasaan yang menyangkut diri sendiri (personal). Meremehkan waktu, bangun kesiangan, terlambat masuk kantor, tidak disiplin, suka menunda pekerjaan, melanggar janji, menyontek, *ngerasani* (menceritakan keadaan orang lain), kebiasaan meminta, stres, menganggap berat setiap masalah, pesimis terhadap diri sendiri, terbiasa mengeluh, merasa paling hebat, meremehkan orang lain, tidak sarapan, tidak biasa antri, banyak tidur, banyak nonton TV, dan takut berubah.

*Kedua*, kebiasaan memperlakukan lingkungan. Merokok di sembarang tempat, membuang sampah di sembarang tempat, corat coret di jalanan, kendaraan yang mengotori udara, jalan bertabur iklan, konsumsi plastik berlebihan, tidak biasa mengindahkan aturan pakai, menebangi pohon di hutan berlebihan, dan menganggap remeh daur ulang.

*Ketiga*, kebiasaan bersosial. Tidak mau membaca, jarang mendengar pendapat orang lain, nepotisme, suap menyuap, politik balik modal, canggung dengan perbedaan, beragama secara sempit, lupa sejarah, demo upah/gaji, tawuran, tidak

---

<sup>18</sup>Abidin ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet II, h. 125.



belajar dari pengalaman, birokratif, meniru, provokatif dan mudah di provokasi, tidak berani berkata “tidak”, berambisi menguasai, dan mengesampingkan tradisi adat.<sup>19</sup>

Dalam praktek pendidikan sehari-hari, masih banyak guru yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pendidik. Kesalahan-kesalahan tersebut sering kali tidak disadari oleh para guru, bahkan masih banyak di antaranya yang menganggap masalah tersebut biasa dan wajar. Sebagai manusia biasa, tentu saja guru tidak akan terlepas dari kesalahan baik dalam berperilaku maupun dalam melaksanakan tugas pokoknya mengajar. Namun demikian, bukan berarti kesalahan guru harus dibiarkan dan tidak dicarikan cara pemecahannya.

Dari berbagai hasil kajian menunjukkan bahwa sedikitnya terdapat tujuh kesalahan yang sering dilakukan guru dalam pembelajaran. Kesalahan tersebut adalah: mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, menunggu peserta didik berperilaku negatif, menggunakan destruktif disiplin, mengabaikan kebutuhan-kebutuhan khusus (perbedaan individu) peserta didik, merasa diri paling pandai, tidak adil (diskriminatif), serta memaksa hak peserta didik.

- a. Mengambil jalan pintas dalam pembelajaran; tugas guru yang paling utama adalah mengajar, dalam pengertian menata lingkungan agar terjadi kegiatan belajar pada peserta didik. Berbagai kasus menunjukkan bahwa di antara para guru banyak yang merasa dirinya sudah dapat mengajar dengan baik, meskipun tidak dapat menunjukkan alasan yang mendasari asumsinya tersebut. Guru harus menyadari bahwa mengajar memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis dan dedaktik secara bersamaan. Agar tidak tergiur untuk mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, guru hendaknya memandang pembelajaran sebagai suatu sistem, yang jika salah satu komponennya terganggu, maka akan mengganggu seluruh sistem tersebut. Sebagai contoh guru harus selalu membuat persiapan setiap akan melakukan

---

<sup>19</sup>Ryan Sugiarto, dalam Ali Muhtadi, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Sekolah*, di download pada tanggal 5 Desember 2012.

kegiatan pembelajaran, serta merevisi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan perkembangan zaman. Harus selalu diingat, mengajar tanpa persiapan merupakan jalan pintas dan tindakan yang berbahaya yang dapat merugikan perkembangan peserta didik, dan mengancam kenyamanan guru.

- b. Menunggu peserta didik berperilaku negatif; dalam pembelajaran di kelas, guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik yang semuanya ingin diperhatikan. Peserta didik akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif, sebaliknya perhatian yang negatif akan menghambat perkembangan peserta didik. Biasanya guru baru memberikan perhatian kepada peserta didik ketika ribut, tidak memperhatikan, atau mengantuk di kelas, sehingga menunggu peserta didik berperilaku buruk. Kondisi tersebut sering mendapat tanggapan yang salah dari peserta didik, mereka beranggapan bahwa jika ingin mendapat perhatian atau diperhatikan guru, maka harus berbuat salah, berbuat gaduh, mengganggu, dan melakukan tindakan indisiplin lainnya. Dalam hal ini para guru harus senantiasa memberi perhatian dan penghargaan yang pantas kepada peserta didik yang berperilaku baik, dengan cara menyediakan waktu yang sama dengan waktu yang mereka luangkan untuk peserta didik yang bermasalah.
- c. Menggunakan *destructive discipline*; *destructive discipline* artinya sanksi atau tindakan yang diberikan guru kepada murid sebagai upaya pembelajaran dan penegakan disiplin, namun terkadang guru memberikan sanksi atau hukuman kepada peserta didik tanpa melihat latar belakang kesalahan yang dilakukannya. Seringkali guru memberikan tugas-tugas yang harus dikerjakan peserta didik di rumah (PR), namun jarang sekali guru yang mengoreksi pekerjaan peserta didik mengembalikannya dengan berbagai komentar, kritik, dan saran untuk kemajuan peserta didik. Yang sering dialami peserta didik adalah bahwa guru sering memberikan tugas, tetapi tidak pernah memberikan umpan balik terhadap tugas-tugas yang dikerjakan para peserta didik. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan guru tersebut diatas, dapat mengakibatkan upaya penegakan disiplin menjadi kurang efektif, dan merusak kepribadian serta harga diri peserta didik. Ada

beberapa hal yang perlu diperhatikan guru agar tidak melakukan kesalahan-kesalahan dalam melakukan disiplin: (1) Disiplinkan peserta didik ketika anda dalam keadaan tenang; (2) Gunakan disiplin secara tepat waktu dan tepat sasaran; (3) Hindari menghina dan mengejek peserta didik. (4) Pilihlah hukuman yang bisa dilaksanakan secara tepat sasaran (5) Gunakan disiplin sebagai alat pembelajaran.

- d. Mengabaikan perbedaan peserta didik; setiap peserta didik memiliki perbedaan yang unik, mereka memiliki kekuatan, kelemahan, minat dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, sosial ekonomi, dan lingkungan, membuat peserta didik berbeda dalam aktivitas, kreativitas, intelegensi, dan kompetensinya. Guru seharusnya dapat mengidentifikasi perbedaan individual peserta didik, dan menetapkan karakteristik umum yang menjadi ciri kelasnya. Dari sinilah seharusnya guru memulai pembelajaran.
- e. Merasa paling pandai; Pada umumnya para peserta didik di sekolah usianya relatif lebih muda dari usia gurunya, sehingga guru merasa bahwa peserta didik tersebut lebih bodoh dibanding dirinya. peserta didik dipandang sebagai gelas yang perlu diisi air ke dalamnya. Perasaan ini sangat menyedihkan, karena dalam kondisi seperti sekarang ini peserta didik dapat belajar melalui internet dan berbagai media massa yang mungkin guru belum menikmatinya. Dalam hal ini, guru harus menjadi pembelajar sepanjang hayat, yang senantiasa menyesuaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Jika tidak, maka akan ketinggalan kereta, bahkan akan disebut guru ortodoks.
- f. Tidak adil (*diskriminatif*); Keadilan dalam pembelajaran merupakan kewajiban guru dalam pembelajaran, dan hak peserta didik untuk memperolehnya. Dalam prakteknya banyak guru yang tidak adil, sehingga merugikan perkembangan peserta didik, dan ini merupakan kesalahan yang sering dilakukan guru, terutama dalam penilaian.

- g. Memaksa hak peserta didik; hal ini merupakan kesalahan yang sering dilakukan guru, sebagai akibat dari kebiasaan guru berbisnis dalam pembelajaran, sehingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan. Contohnya misalnya tindakan memaksa atau mewajibkan peserta didik untuk membeli buku tertentu, hal ini sangat fatal serta kurang bisa digugu dan ditiru. Kondisi seperti ini sering kali membuat frustrasi peserta didik.<sup>20</sup>

Di era modern sekarang ini, globalisasi sudah menembus semua penjuru dunia, tidak bisa dihalangi dampaknya dalam kehidupan masyarakat dan bahkan sampai ke daerah terpencil sekalipun, masuk ke rumah-rumah membombardir pertahanan moral dan agama. Sekuat apapun dipertahankan, televisi, internet, koran, handphone dan lain-lain adalah media informasi dan komunikasi yang berjalan dengan cepat, menggulung sekat-sekat tradisional yang selama ini dipegang kuat. Akibat negatifnya moralitas bangsa di zaman sekarang ini semakin longgar jika filter nilai dengan dasar agama tidak kuat. Sesuatu yang dahulu dianggap tabu, sekarang menjadi biasa-biasa saja. Cara berpakaian, berinteraksi dengan lawan jenis, menikmati hiburan di tempat-tempat spesial dan menikmati narkoba menjadi *trend* dunia global yang sulit ditanggulangi. Globalisasi menyediakan seluruh fasilitas yang dibutuhkan manusia, negatif maupun positif. Banyak manusia yang terlena dengan menuruti seluruh keinginannya apalagi memiliki rezeki melimpah dan lingkungan kondusif.<sup>21</sup>

Berkaitan dengan kondisi di atas, Thomas Lickona menjelaskan bahwa ada beberapa tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, jika tanda-tanda tersebut sudah ada, maka itu berarti suatu bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Adapun tanda-tanda tersebut yaitu: (1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; (3) Pengaruh teman sebaya yang kuat dalam tindakan kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti

---

<sup>20</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. Kesebelas, h. 19-32.

<sup>21</sup>Jamal Ma'mur Asmuni, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jakarta: Diva Press, 2011), h. 8.

penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas maupun perkosaan; (5) Semakin kaburnya pedoman moral yang baik dan buruk; (6) Menurunnya etos kerja; (7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (8) Rendahnya rasa tanggung jawab (tabrak lari) individu dan warga negara. (9) Membudayanya ketidakjujuran (KKN); (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.<sup>22</sup> Uraian di atas sesungguhnya menggambarkan kondisi masyarakat Indonesia di zaman sekarang ini.

Salah satu dari poin di atas adalah membudayanya ketidakjujuran. Ketidakjujuran di kalangan remaja di antaranya tercermin pada perilaku menyontek yang dilakukan para pelajar mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah menyontek memiliki pengertian “Tiru hasil pekerjaan orang lain”. Perilaku menyontek mengandung arti sebagai perbuatan curang, tidak jujur dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes atau ujian. Sering kali didengar tentang solidaritas remaja yang kadang-kadang disalahartikan atau mungkin juga ini adalah dampak dari pergeseran nilai sosial sehingga para remaja sekarang mengartikan bahwa sikap solidier itu adalah bagaimana memberikan bantuan terhadap teman, baik dalam hal positif maupun negatif. Sikap solidaritas remaja tersebut dibagi menjadi dua hal, yaitu: solidaritas yang positif dan solidaritas negatif. Jika solidaritas ditanggapi secara positif oleh remaja sekarang, maka dampaknya akan baik sekali untuk perkembangan kehidupan sosial mereka di masa yang akan datang. Tetapi jika sifat solidaritas ini menyimpang dari makna yang sebenarnya, maka inilah yang membuat sikap solidaritas itu sendiri menjadi negatif.<sup>23</sup>

Hasil penelitian longitudinal Anderman (2006) menunjukkan bahwa menyontek sering dilakukan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dikarenakan

---

<sup>22</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (USA: A Bantam Book, 1991), h. 67-71.

<sup>23</sup>Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran, Panduan untuk Guru, Konselor, Psikolog, Orang Tua, dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h. 3-5.

adanya perubahan keadaan lingkungan belajar yang dialami siswa, yaitu siswa mengalami tiga masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah, lalu perubahan struktur kelas yang kecil menjadi struktur kelas yang lebih besar, sehingga lingkungan sekolah menjadi lebih kompetitif.<sup>24</sup>

Di sisi lain, cara pendidikan konvensional yang mengabaikan aspek internal individu anak yang terlalu sibuk dengan mengisi aspek kognitif saja menyebabkan pendidikan masih kurang bermakna dalam konteks kepribadian bangsa. Soalnya, pengembangan perilaku dan perasaan kerap kali diabaikan dan kurang terbina. Pengabaian pada perilaku ini kemudian berakibat pada lupaanya orang tua untuk menghiasi dirinya dengan perbuatan yang dapat diteladani. Masalah yang lain adalah orientasi pendidikan di negeri ini yang masih terjebak pada kebiasaan zaman kolonial. Bersekolah sejak zaman kolonial adalah upaya menaikkan harkat dan martabat sosial. Bersekolah adalah cara untuk menaikkan derajat diri, dari orang biasa menjadi pamongpradja, dan menjadi pamongpradja berarti menjadi bangsawan baru. Inilah yang membuat orientasi sekolah berfokus pada ijazah, sehingga pembentukan karakter menjadi terabaikan.<sup>25</sup>

Kondisi di atas menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia semakin tertinggal dari bangsa-bangsa lain di dunia. Dalam hal relativitas daya nalar bangsa Asia dibandingkan dengan daya nalar bangsa barat telah dibahas oleh Mahubani lewat bukunya yang sangat provokatif dengan judul *Can Asians Think?* (2002). Dalam buku itu antara lain disebutkan bahwa bangsa Asia, kecuali Jepang, belum mampu mensejajarkan dirinya dengan bangsa Barat yang telah memainkan peranannya yang sangat penting di atas panggung sejarah dunia dalam dua abad terakhir bahkan lebih. Bagi bangsa Asia, kecuali Jepang, milenium yang lalu adalah milenium kegagalan (*the lost millenium*), karena dalam 500 tahun terakhir ini mereka berhenti belajar. Menurutnya, kemunduran mereka adalah karena perilaku mereka

---

<sup>24</sup>*Ibid.*

<sup>25</sup>Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Berbasis Karakter Alquran* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 13.

sendiri. Banyak intelektual Asia, termasuk para pembuat kebijakan, masih hidup dalam zaman feodal.<sup>26</sup>

Mencermati persoalan di atas, peneliti merasa sangat begitu penting dan mendesak untuk mengkaji dan mencari solusi terhadap apa yang terjadi di masyarakat kita sekarang ini, khususnya pada lembaga-lembaga pendidikan. Untuk itu penelitian ini mengarah dan menganalisa pada lektur-lektur klasik yang berkaitan dengan pendidikan Islam khususnya yang terkait dengan etika seorang pendidik, dan etika sebagai peserta didik. Dalam hal ini penulis mengangkat pemikiran seorang Imam yang tidak asing lagi namanya yaitu Imām An-Nawawī. Beliau memiliki beberapa pemikiran tentang pendidikan yang dimuat dalam kitabnya *al-Majmū‘ Syarah al-Muḥaḏḏab li asy-Syīrāzī*.

Penelitian seperti ini sangat urgen untuk dilakukan dalam rangka menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam. Upaya ini harus dilakukan karena kajian keilmuan dalam bidang pendidikan Islam masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan bidang-bidang yang lain, seperti kajian Alquran, Hadis, dan Fikih. Di antara ketertinggalan pengkajian di bidang pendidikan Islam adalah belum tersedianya peta dan rumusan yang memadai tentang akar tradisional bidang kajian ini. Para pengembang pendidikan Islam sekarang ini harus mampu mengadakan survey tentang struktur dan peta lektur kependidikan Islam klasik dan mampu mendayagunakan lektur tersebut yang kita jadikan sebagai sumber sekunder dan sebagai jembatan kita dalam meniti ke sumber primer yaitu Alquran dan Hadis. Dengan demikian aktivitas pendidikan Islam klasik yang melahirkan sejumlah besar penafsiran-penafsiran para ulama, dapat dijadikan penghubung bagi kita dalam rangka mewujudkan pendidikan yang Islami.<sup>27</sup>

Pada awalnya peneliti menemukan kitab Imām An-Nawawī dengan judul *Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim li al-Imām An-Nawawī* yang diterbitkan oleh

---

<sup>26</sup>A. Chaidar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 141-142.

<sup>27</sup>Hasan Asari, *Menguk Sejarah Mencari 'Ibrah* (Bandung: Citapustaka Media, 2006) h. 60-61.

Maktabah Şahābah 1408/1987. Setelah diteliti, ternyata isi dan makna yang terkandung dalam kitab tersebut mengandung teori-teori tentang kependidikan yang cukup bagus, khususnya yang berkaitan dengan pendidik dan peserta didik. Setelah diteliti dan dicari referensi lebih lanjut, ternyata materi tersebut sebenarnya ada dalam *muqaddimah* Kitab *al-Majmū‘ Syarah al-Muḥaẓẓab li asy-Syīrāzī* karya Imām An-Nawawī. Kemudian peneliti menelusuri kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim An-Nawawi* dan menemukan keterangan penerbit bahwa kitab tersebut dinukil dari *muqaddimah Syarah al-Muḥaẓẓab* dengan alasan kitab ini sulit didapat dan mahal harganya untuk dapat memilikinya karena terdiri dari dua puluh tiga jilid. Kitab ini juga banyak digunakan sebagai rujukan dalam materi kuliah.

Kitab karya Abu Zakariya Muḥyiddīn ibn Syarf An-Nawawi, diterbitkan oleh Maktabah al-Irsyād, Jeddah tanpa tahun. Kitab inilah yang akan dibahas sebagai sumber rujukan primer dalam penelitian yang berjudul “**ETIKA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK IMĀM AN-NAWAWĪ**” (Studi tentang Kitab *al-Majmū‘ Syarah al-Muḥaẓẓab li asy-Syīrāzī*).

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka untuk mempermudah penulisan dan pemahaman terhadap penelitian ini, hal yang signifikan untuk dipertanyakan adalah:

1. Bagaimana kondisi sosial intelektual pada masa Imām An-Nawawī?
2. Bagaimana teori-teori etika pendidik Imām An-Nawawī dalam kitabnya *Syarah al-Muḥaẓẓab*?
3. Bagaimana teori-teori etika peserta didik Imām An-Nawawī dalam kitabnya *Syarah al-Muḥaẓẓab*?
4. Bagaimana relevansi teori Imām An-Nawawī tentang etika pendidik dan peserta didik terhadap pendidikan Islam modern?

## **C. Tujuan Penelitian**



Penelitian ini bertujuan untuk memberi jawaban terhadap masalah-masalah di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi Imām An-Nawawī dan zamannya.
2. Untuk mengetahui teori-teori etika pendidik Imām An-Nawawī dalam kitabnya *Syarah al-Muḥaẓẓab*.
3. Untuk mengetahui teori-teori etika peserta didik Imām An-Nawawī dalam kitabnya *Syarah al-Muḥaẓẓab*.
4. Untuk mengetahui relevansi teori Imām An-Nawawī tentang etika pendidik dan peserta didik terhadap pendidikan Islam modern.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan atau manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat:
  1. Memberikan informasi bahwa Imām An-Nawawī selain dikenal sebagai ulama ahli Hadis, beliau juga memiliki pemikiran tentang kependidikan Islam.
  2. Memberikan informasi bahwa pemikiran pendidik dan peserta didik Imām An-Nawawī bisa diterapkan dalam dunia kependidikan sekarang ini.
  3. Menambah khazanah intelektual Muslim tentang karya ulama terdahulu yang dapat dikembangkan dalam kultur keilmuan dan kehidupan kontemporer, khususnya di Indonesia.
- b. Secara praktis hasil penelitian ini adalah:
  1. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam terutama Kementerian Agama Profinsi Sumatera Utara dalam penyusunan kode etik pendidik dan peserta didik di Provinsi Sumatera Utara.
  2. Sebagai bahan pertimbangan bagi Kementerian Agama bahwa untuk meningkatkan etika pendidik dan peserta didik sangat esensi dilakukan melalui penetapan kode etik bagi para pendidik dan peserta didik perspektif Imām An-Nawawī.

3. Sebagai bahan acuan bagi lembaga pendidikan khususnya pendidikan Islam dalam meningkatkan etika bagi para pendidik dan peserta didik, sekaligus sebagai model pengembangan kode etik.

## E. Landasan Teori

### 1. Pengertian Etika

Secara etimologi “etika” berasal dari kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal yang mempunyai banyak arti, tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kebiasaan, adab, akhlak, watak, perasaan, sikap cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) berarti adat kebiasaan. Arti terakhir inilah yang menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah etika dalam filsafat moral. Jadi etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.<sup>28</sup>

Etika disepadankan dengan kata moral atau dalam bahasa latin, *mos* yang untuk jamaknya *mores*, yang berarti adab, kesusilaan, sopan santun, dan tradisi. Sedangkan dalam arti luas, etika adalah semua orientasi bagi usaha manusia untuk menjalani hidup di dunia.<sup>29</sup>

Dalam perspektif Islam, etika dapat dimaknakan dengan istilah akhlak, meskipun tidak didapati secara eksplisit dalam Alquran, yang ditemukan hanyalah bentuk *mufrad* (tunggal) kata tersebut yaitu “*khuluq*” yang terdapat dalam surat *al-Qalam/68: 4*.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.<sup>30</sup>

Secara etimologi, kata *akhlāk* (اخلاق) adalah bentuk *jamak* dari kata *khuluq* (خلق) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan akhlak (tabiat). Tabiat atau watak muncul karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa.

<sup>28</sup>K. Bertens, *Etika*, Cet. 10 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 4.

<sup>29</sup>Frans Magis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 13.

<sup>30</sup>Q.S. Al-Qalam/68: 4.

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia juga sering disebut dengan kesusilaan, sopan santun; moral. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan kata *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khāliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan kata *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan.<sup>31</sup>

Imam al-Ghazali (w. 505/111) mendefinisikan makna akhlak dengan pernyataan berikut ini:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة، عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير

حاجة إلى فكر وروية<sup>32</sup>

Artinya: "*Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.*"

Menurut Imam al-Ghazali, kata *akhlāq* sering diidentikkan dengan kata *khalqun* (bentuk lahiriyah) dan *khuluqun* (bentuk batiniyah), jika dikaitkan dengan seseorang yang bagus berupa *khalqun* dan *khulqun*-nya, maka artinya adalah bagus dari bentuk lahiriah dan ruhaniah. Dari dua istilah tersebut dapat dipahami bahwa manusia terdiri dari dua susunan *jasmaniyah* dan *batiniyah*. Untuk *jasmaniyah* manusia sering menggunakan istilah *khalqun*, sedangkan untuk *ruhaniyah* manusia menggunakan istilah *khuluqun*. Kedua komponen ini memilih gerakan dan bentuk sendiri-sendiri, ada kalanya bentuk jelek (*qābihah*) dan adakalanya bentuk baik (*jamīlah*). Akhlak yang baik disebut adab. Kata adab juga digunakan dalam arti etiket, yaitu tata cara sopan santun dalam masyarakat guna memelihara hubungan baik antar mereka.<sup>33</sup>

Ibn Miskawayh (w. 422/1030) mendefinisikan akhlak dengan ungkapan berikut ini:

<sup>31</sup>A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), Cet. III, h. 11.

<sup>32</sup>Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* (Dār al-Riyān, 1987), Jilid. III, h. 58.

<sup>33</sup>*Ibid.*

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية

Artinya, ”*Khuluq adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya*”.<sup>34</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa bentuk kata *akhlāq* dan *khuluq* bisa diartikan dengan budi pekerti atau perangai, tingkah laku, adab kebiasaan, tabiat serta peradaban yang baik atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat.

Istilah lain yang memiliki arti hampir sama dengan akhlak adalah kata *adab*.<sup>35</sup> *Adab* merupakan istilah Arab yang bermakna *custom* (kebiasaan); yang menunjuk pada adat, etika, dan sikap perilaku yang diambil dari tokoh yang dianggap sebagai contoh. Istilah ini membawa implikasi yang cukup penting pada etika dan sosial. Akar kata ini *db*, mempunyai makna sesuatu yang baik, atau persiapan. Dari kata ini, *adab* dapat disejajarkan dengan istilah latin *urbanitas* yang artinya kesopanan, rasa hormat, dan kehalusan budi. Oleh karena itu adab dalam Islam mengandung pengertian tentang sikap yang baik yang diadopsi dari ajaran-ajaran dan perintah-perintah dalam agama Islam itu sendiri.<sup>36</sup>

## 1. Pengertian Profesi

Profesi secara etimologis yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *profession*, sama artinya dengan *vocation*, *occupation*, *job*. Kata tersebut bila diterjemahkan memiliki arti: profesi, pekerjaan, jabatan. Dalam kamus Bahasa Indonesia, profesi diartikan sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan dan

---

<sup>34</sup>Aḥmad ibn Muḥammad ibn Miskawayh, *Tahzīb Al-Akhlāq*, diedit oleh Ḥasan Tamīm (Isfahan: Intisyārat Mahdawī, 1978), Juz I h. 10.

<sup>35</sup>Kata *adab* mengandung beragam makna, diantaranya: 1. mengundang orang untuk makan; 2. menundukkan nafsu dan mempelajarinya; 3. pembicaraan dalam majlis umum; 4. bermakna berkelakuan baik; 5. kalimat bijaksana yang mengandung hikmah, keteladanan yang baik dan perkataan yang benar. (*al- Adab wa al Nuṣūṣ fī al- ‘Arabiyah*, h. 1).

<sup>36</sup>Marwan Ibrahim al-Kaysi, *Moral and Manner in Islam: A Guide to Islamic Adab* (New Delhi: Qazi Publisher and Distributors, 1986), h. 13 dalam Tesis Etika Berinteraksi dengan Alquran, Yogyakarta.

keahlian tertentu. Profesi bukan hanya sekedar pekerjaan, tetapi vokasi khusus yang memiliki *expertise*, *responsibility*, dan *corporatness*. *Expertise* adalah keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan dalam waktu yang lama. *Responsibility* adalah tanggung jawab. Seseorang dikatakan bertanggungjawab bila ia berani melakukan sesuatu dan menerima segala konsekwensi apa yang dikerjakannya. *Corporetness* dapat diartikan sebagai rasa kesejawatan. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan khusus yang dilandasi dengan keahlian, tanggung jawab dan kesejawatan.<sup>37</sup>

Kata profesional merupakan kata benda yang berasal dari kata profesi. Lawan dari kata profesional adalah kata amatir. Profesional dianggap sebagai ahli karena dia menguasai cabang pembelajaran tertentu. Seseorang dikatakan profesional jika ia terus menerus meningkatkan ilmu pengetahuan sesuai dengan profesinya.

Dengan demikian, istilah profesi telah dimengerti oleh banyak orang tersebut, yaitu suatu hal yang berkaitan dengan bidang yang sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan keahlian sehingga banyak orang yang bekerja sesuai bidang dan keahliannya. Meskipun demikian dengan keahlian saja yang diperoleh dari pendidikan kejuruan, juga belum cukup disebut profesi. Perlu penguasaan teori sistematis yang mendasari praktik pelaksanaan dan hubungan antara teori dan penerapan dalam praktek. Jadi, profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan mengandalkan suatu keahlian. Sedangkan professional adalah orang yang mempunyai profesi atau pekerjaan purna waktu dan hidup dari pekerjaan itu dengan mengandalkan suatu keahlian yang tinggi.<sup>38</sup>

Seseorang dikatakan professional harus memiliki kriteria-kriteria tertentu yang mendasarinya. Hal ini dikemukakan oleh Tjerk Hooghiemstra bahwa seorang dikatakan professional adalah mereka yang sangat kompeten atau memiliki

---

<sup>37</sup> Rugaiyah & Atiek Sismiati, *Profesi Kependidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 5

<sup>38</sup> Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), h. 93-94.

kompetensi-kompetensi tertentu yang mendasarinya.<sup>39</sup> Kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen dan penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.<sup>40</sup>

W. Robert Houston dalam Roestiyah N.K mendefinisikan kompetensi dengan “*competensiordinary is defined as adequacy for a task or as possession of require knowledge, skill, and abilities.* (suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang).<sup>41</sup>

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh setiap pendidik akan menunjukkan kualitas pendidik yang sebenarnya.<sup>42</sup>

Kompetensi lebih menitikberatkan pada apa yang diharapkan dikerjakan oleh pekerja di tempat kerja. Dengan kata lain, kompetensi menjelaskan apa yang seharusnya dikerjakan oleh seseorang, bukan latihan apa yang seharusnya diikuti. Kompetensi juga harus dapat menggambarkan kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan keterampilan pada situasi dan lingkungan yang baru. Karena itu uraian kompetensi harus dapat menggambarkan cara melakukan sesuatu dengan efektif bukan hanya mendata tugas. Melakukan sesuatu dengan efektif dapat dicapai dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja.<sup>43</sup>

### 3. Pengertian Pendidik

Di era tradisi intelektual pendidikan Islam klasik, pendidik atau guru dikenal dengan istilah *mu'allim, mu'addib, mudarris, syaikh, ustāz, imām, muaiyyid* atau

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 112.

<sup>40</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 219.

<sup>41</sup> Roestiyah, *Didaktik Metodik* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 56.

<sup>42</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan dalam Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 52.

<sup>43</sup> Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), h. 112.

asisten (guru-guru junior). *Mu'allim* biasanya julukan bagi guru sekolah dasar. *Mu'addib* makna harfiahnya orang yang beradab atau guru beradab, yaitu julukan yang ditujukan untuk guru-guru sekolah dasar dan menengah. *Mudarris* adalah satu julukan profesional untuk seorang *Mu'id* atau pembantu. Ia sama dengan asisten professor yang membantu mahasiswa menjelaskan hal-hal yang sulit mengenai kuliah yang diberikan profesornya. *Syaikh* atau guru besar (master) adalah julukan khusus yang menggambarkan keunggulan akademis atau teologis. Imam adalah guru agama tertinggi.<sup>44</sup>

*Mu'allim*, berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menangkap sesuatu, di mana dalam setiap *'ilm* terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliah. *Al-'ālim* (jamaknya *'ulamā'*) atau *al-mu'allim*, juga berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru.

Selain itu terdapat pula istilah *ustāz* untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam. *Ustāz* juga bisa digunakan untuk memanggil seorang profesor, di mana maknanya bahwa seorang pendidik (guru) dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas.

*Murabby*, berasal dari kata dasar *rabb*, Tuhan adalah sebagai *rabb al-'ālamīn* dan *rabb an-Nās*, yakni yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia.

*Mursyid*, biasa digunakan untuk pendidik (guru) dalam *ṭarīqah/tasawuf*, di mana pendidik harus berusaha menularkan penghayatan akhlak dan kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *lillāhi ta'āla*.

*Mudarris*, berasal dari akar kata *darasa – yadrusu – darsan wa durūsan wa dirāsatan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih dan mempelajari. Selain itu ada pula sebagian ulama yang menggunakan

---

<sup>44</sup>Umar Riḍa Kahhālāh, *Dirāsāt al- Ijtima'iyyah fi al- 'uṣūr al-Islamiyyah* (Dimasyq: Matba'ah al-Ta'awuniyah, 1973), h. 38-40. Lihat juga: Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 77.

istilah *al-mudarris* untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran.

*Mu'addib*, berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin.<sup>45</sup>

Sedangkan secara istilah pendidik adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>46</sup>

Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Ketinggian kedudukan pendidik bukan pada aspek materi atau kekayaan, tetapi keutamaan yang diberikan Allah di akhirat.

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib mengemukakan pendidik adalah bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskannya.<sup>47</sup> Karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi, bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang rasul sebagaimana dilukiskan dalam hadis Nabi saw:

<sup>48</sup> العلماء ورثة الانبياء

“Ulama adalah pewaris para Nabi”.

Dalam Pendidikan Islam guru atau pendidik adalah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik. Orang yang paling bertanggungjawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) peserta didik. Tanggung

---

<sup>45</sup>Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 133-136.

<sup>46</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, cet. 3 (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), h. 41.

<sup>47</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.168.

<sup>48</sup>Hadis *Ṣaḥīḥ*, riwayat Abu Dawud (3641), At-Tarmīzy (2682), Aḥmad (21763), Ad-Darimi (342) dari hadis Abu Darda’.



jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal, pertama karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu mereka ditakdirkan pula bertanggungjawab mendidik anaknya; kedua, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, karena sukses anak adalah sukses orang tua juga. Tanggungjawab pertama dan utama terletak pada orang tua berdasarkan firman Allah SWT. berikut ini:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>49</sup>

Pada awalnya tugas mendidik tersebut adalah murni tugas orang tua, akan tetapi karena perkembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, dalam dan rumit, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Pada zaman yang telah maju ini semakin banyak tugas orang tua sebagai pendidik yang diserahkan kepada lembaga pendidikan formal yang disebut dengan sekolah maupun madrasah.<sup>50</sup>

Di era modern sekarang ini Guru merupakan seseorang yang karena panggilan jiwanya, sebagaimana besar waktu, tenaga, dan pikirannya digunakan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada orang lain di sekolah atau lembaga pendidikan formal.<sup>51</sup>

Pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), istilah guru identik dengan pendidik dalam Bab XI Pasal 39

<sup>49</sup>Q.S. at-Tahrīm/66: 6.

<sup>50</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), Cet. Pertama, h. 119.

<sup>51</sup>Hadi Supeno, *Potret Guru* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), h. 27.

ayat 2 menyatakan bahwa: “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

Pengertian guru dipertegas kembali dalam Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 yang menyatakan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”

Dalam mengemban tugasnya sebagai seorang guru, ada tiga peran yang harus dilaksanakan, yaitu; peran guru di sekolah (formal), peran guru di masyarakat (non Formal), dan peran guru di dalam keluarga (informal).<sup>52</sup>

#### 1. Peran Guru di Sekolah (Formal)

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, mulai sejak lahir bahkan sampai meninggal dunia. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya. Demikian halnya dengan peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan yang besar terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Untuk memenuhi tuntutan orang tua, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, yakni: guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan,

---

<sup>52</sup>A. Tabrani Rusyan, dkk. *Strategi Pengembangan Karir Guru Pendidikan Dasar* (Jakarta: CV. Acarya Media Utama, 2000), h. 21.

pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.<sup>53</sup>

Dalam penelitian ini tidak semua peran guru yang tersebut di atas dipaparkan secara detail. Peneliti memilihnya beberapa poin yang dianggap sesuai dengan fokus penelitian.

*Pertama*, Guru sebagai pendidik; guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, bagi para peserta didik dan lingkungannya. Karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggungjawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Berkaitan dengan disiplin; guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari diri sendiri dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

*Kedua*, Guru Sebagai Pengajar. Perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi yang begitu pesat belum mampu menggantikan peran dan fungsi guru, hanya sedikit yang dapat menggeser atau mengubah fungsinya, keadaan itu bisa terjadi di kota-kota besar saja ketika para peserta didik memiliki berbagai sumber belajar di rumahnya. Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor,

---

<sup>53</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. Kesebelas, h. 35-65.

seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor diatas dapat terpenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah, untuk itu terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran, yaitu: membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberi pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran, dan memberikan nada perasaan.

*Ketiga, Guru Sebagai Pembimbing.* Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pegetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik, tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, dan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk jalan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut; (1) guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. (2) guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar tidak hanya sekedar kegiatan jasmaniyah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. (3) guru harus memaknai kegiatan belajar, karena guru harus bisa memberi makna kehidupan terhadap kegiatan belajar. Keempat, guru harus melaksanakan penilaian.

## 2. Peran Guru di Masyarakat

Di lingkungan masyarakat, guru dipandang sebagai sosok manusia yang wajib digugu dan ditiru sebagai figur ilmuwan yang memiliki pengetahuan dan

keterampilan yang memadai. Mengingat kondisi seperti itu, guru formal harus dapat secara terus menerus meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikapnya sesuai dengan perkembangan zaman. Masyarakat awam memandang guru adalah sosok manusia intelek, berpengetahuan dan berpendidikan dalam arti dianggap manusia yang serba bisa. Keadaan ini dimanifestasikan dalam berbagai kegiatan dalam masyarakat yang melibatkannya pada saat diselenggarakannya aktivitas di masyarakat.

### 3. Peran Guru dalam Keluarga.

Guru adalah manusia biasa seperti orang pada umumnya yang membutuhkan hidup berkeluarga atau berumah tangga. Sosok guru secara formal akan menjadi teladan kehidupan berumah tangga. Anggapan ini terbentuk karena guru secara formal memiliki ilmu dan pengetahuan untuk mengatur dan mendidik anak-anaknya. Asumsi ini harus diperhatikan guru untuk lebih mawas diri dan introspeksi diri untuk mengaplikasikan sikap, watak, tabiat, karakter, pola dan perilaku untuk mengembangkan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dapat dinilai dari output lembaga pendidikan itu sendiri sebagai produk pendidikan. Bila pendidikan menghasilkan orang-orang yang bertanggung jawab atas tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas Ketuhanan, bertindak lebih bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain, barulah pendidikan tersebut dapat di katakan berhasil. Namun sebaliknya, bila outputnya adalah orang yang tidak mampu melaksanakan tugas hidupnya, pendidikan tersebut mengalami kegagalan.

### 4. Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya, dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga

istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah istilah itu sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; informal, formal, dan nonformal.<sup>54</sup>

Dari ketiga istilah tersebut *term* yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah bahasa *at-tarbiyah*. Sedangkan bahasa *at-ta'dīb* dan *at-ta'līm* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.<sup>55</sup>

#### a. Pengertian *at-Tarbiyah*

Istilah *at-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.<sup>56</sup>

Para ahli memberikan definisi *at-Tarbiyah*, bila diidentikkan dengan *ar-rabb* sebagai berikut:

1. Menurut al-Qurtubi, bahwa arti *ar-rabb* adalah pemilik, tuan, maha memperbaiki, yang maha pengatur, yang maha mengubah, dan yang maha menunaikan.<sup>57</sup>
2. Menurut Louis al-Ma'luf al-Yasa'iy, *ar-rabb* berarti tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah dan mengumpulkan.<sup>58</sup>
3. Menurut Fahrur Razi, *ar-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *at-Tarbiyah*, yang mempunyai arti *at-Tanwiyah* yang berarti (pertumbuhan dan perkembangan).<sup>59</sup>

Abdurrahman an-Nahlawi merumuskan definisi pendidikan Islam berdasarkan kata *at-Tarbiyyah*, yaitu pertama kata *rabba-yarbu* yang berarti bertambah,

---

<sup>54</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 5.

<sup>55</sup>Ahmad Syalabi, *Farāḥ at-Tarbiyah al-Islamiyah* (Kairo: al-Kasyaf, 1954), h. 21.

<sup>56</sup>Ibn Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Anṣāry al-Qurṭūby, *Tafsir al-Qurṭūby* (Kairo: Dār asy-Sya'biy, tt), jilid I, h.120.

<sup>57</sup>*Ibid.*, 15.

<sup>58</sup>Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughah* (Beirut: Dār al-Masyrīq, 1960), h. 6.


<sup>59</sup>Faṭḥu ar-Rāzi, *Tafsir Faṭḥu ar-Rāzi* (Teheran: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. tt), h. 12.

bertumbuh, seperti yang terdapat dalam Alquran surat ar-Rūm/30: 39; kedua, *rabiyya-yarba* yang berarti menjadi besar; ketiga, dari kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.<sup>60</sup>

Secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaanNya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam bahasa *tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu:

1. Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (balig);
2. Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan;
3. Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan;
4. Melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Kata *at-tarbiyah* menunjuk pada makna pendidikan Islam yang dapat dipahami dengan merujuk pada firman Allah:

 وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”<sup>61</sup>

#### b. Pengertian *at-Ta’līm*

Istilah ini telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *at-Tarbiyah* maupun *at-Ta’dīb*.

---

<sup>60</sup>Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 31.

<sup>61</sup>Q.S. Al-Isra’/17: 24.

Menurut Rasyid Ridha, misalnya mengartikan *at-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan ketentuan tertentu.<sup>62</sup> Pendapatnya didasarkan dengan merujuk pada ayat ini;

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “*sebagaimana kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui*”.<sup>63</sup>

Kalimat *wa yu'allimukum al-kitāb wa al-Hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah mengajarkan tilawah Alquran kepada kaum Muslimin.

Menurut Abdul Fattah Jalal, mendefinisikan *at-ta'lim* sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. *At-ta'lim* menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik. *At-ta'lim* merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan, sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi dia dibekali dengan berbagai potensi yang mempersiapkannya untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkannya dalam kehidupan.<sup>64</sup>

<sup>62</sup>Muhammad Rasyid Ridā, *Tafsir al-Manār* (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), jilid VII, h. 262.

<sup>63</sup>Q.S. Al-Baqarah/ 2:151.

<sup>64</sup>Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, terj. Harry Noer Ali (Bandung CV. Diponegoro,1988), h. 29-30.



### c. Pengertian *at-Ta'dīb*

Menurut al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *at-ta'dīb*.<sup>65</sup> Konsep ini didasarkan pada hadist Nabi: ادبني ربي فاحسن تأديبي<sup>66</sup> “Tuhanku telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku”.

Kata *addaba* dalam *hadis* di atas di maknai al-Attas sebagai “mendidik”. Selanjutnya ia mengemukakan, bahwa *hadis* tersebut bisa dimaknai kepada:

“Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui dengan adab yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkan-Nya kedalam diriku, tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat didalam tatanan wujud dan kepribadian, serta sebagai akibatnya ia telah membuat pendidikanku yang paling baik”.<sup>67</sup>

Penggunaan *at-ta'dīb*, menurut Naquib al-Attas lebih cocok untuk digunakan dalam pendidikan Islam, konsep inilah yang diajarkan oleh Rasul. *At-ta'dīb* berarti pengenalan, pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaanya.<sup>68</sup>

Al-Attas menjelaskan bahwa *Ta'dīb* berasal dari *maṣdar addaba* yang diturunkan menjadi kata *adabun*, berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang. Definisi ini berbau filsafat, sehingga intinya

---

<sup>65</sup>Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1994), h. 60.

<sup>66</sup>Dari Abdullah ibnu Mas'ūd, hukum hadis ṣaḥīḥ. As-Suyūṭī, *Jāmi' al-Ṣaghīr*, h. 310.

<sup>67</sup>Al-Attas, *Konsep Pendidikan* h. 63-64.

<sup>68</sup>*Ibid.*

adalah pendidikan menurut Islam sebagai usaha agar orang mengenali dan mengakui tempat Tuhan dalam kehidupan ini.<sup>69</sup>

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam ialah: “Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insān kāmil*) sesuai dengan norma Islam”.

Konsep manusia seutuhnya dalam pandangan Islam dapat diformulasikan secara garis besar sebagai manusia beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif, dan konstruktif. Demikianlah manusia produk pendidikan Islam yang diharapkan pantas menjadi *khalifatullāh fī al-ardī*.<sup>70</sup>

## **F. Kajian Terdahulu**

Penelitian terhadap pemikiran para tokoh intelektual Islam klasik sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, khususnya yang berkaitan dengan persoalan pendidikan. Kajian tentang Imām An-Nawawī sebagai salah seorang tokoh Imam hadis yang diakui dan dikagumi di dunia Islam, tidak luput dari sorotan para peneliti yang ingin mengungkapkan gagasan-gagasannya tentang pendidikan.

Sepanjang pengetahuan penulis, sampai sekarang ini belum ada Disertasi yang membahas tentang pemikiran tokoh Imām An-Nawawī, khususnya bidang pendidikan. Penelitian yang pernah dilakukan di antaranya Tesis yang terdapat di UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta oleh: Ali Imran dengan judul: Etika berinteraksi dengan Alquran: Studi Komparabilitas Pemikiran Imām An-Nawawī al-Damasqi dan Yusuf al-Qardhawi. Penelitian ini berjumlah 234 halaman yang terdiri dari V Bab. Ada beberapa tema pokok yang di angkat dalam penelitian ini, yaitu: gambaran

---

<sup>69</sup>*Ibid.*

<sup>70</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 28-29.

umum tentang etika dalam Islam, etika dalam Alquran, term-term etika dalam Alquran, dan dilanjutkan dengan pembahasan etika dalam as-Sunnah. Kemudian dilanjutkan dengan uraian tentang deskripsi pemikiran Imām An-Nawawī dan Yusuf al-Qardāwī seputar etika berinteraksi antara manusia dengan Alquran yang meliputi pandangan keduanya dalam etika tata amal dan tata pikir dalam berinteraksi dengan Alquran. Ketika pemikiran kedua tokoh tersebut dikomparasikan, kedua tokoh tersebut memiliki perbedaan dari sisi pemikiran, sikap terhadap pemikiran yang lain dan memiliki persamaan dari sisi ontologis dan asumsi dasar.<sup>71</sup>

Penelitian kedua didapat dari UIN Malang oleh: Andik Yudiawan yang berjudul: Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis *al-Arba‘īn An-Nawawiyah*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah. Hasil dari penelitian ini, terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadis *arba‘īn an-Nawawiyah*, yakni: kesabaran, ketabahan dan keteguhan hati; keimanan, rasa tanggung jawab, optimisme, dan seterusnya.<sup>72</sup>

Dari kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh kedua peneliti di atas dapat diidentifikasi bahwa penelitian tersebut belum sepenuhnya mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Imām An-Nawawī khususnya yang berkaitan dengan etika pendidik dan peserta didik yang terdapat di dalam *muqaddimah* Kitab *al-Majmū‘ Syarah al-Muhazzab li asy-Syīrāzī*. Hal inilah yang akan coba penulis ungkapkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini juga akan didukung oleh sumber-sumber lain yang relevan dengan kajian disertasi ini, terutama yang sezaman dengan Imām An-Nawawī. Sezaman dapat didefinisikan dengan masa 100 tahun sebelum Imām An-Nawawī hidup dan 100 tahun sesudahnya.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup>Ali Imran, “Etika Berinteraksi dengan Alquran: Studi Komparasitas Pemikiran Imām An-Nawawī al-Damasqi dan Yusuf al-Qardhawi” (Tesis, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta).

<sup>72</sup>Andik Yudiawan, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis *al-Arba‘īn An-Nawawiyah*” (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah. UIN Malang).

<sup>73</sup>Keterangan ini diperoleh ketika penulis bimbingan dengan Prof. Dr. Hasan Asari, MA.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian disertasi ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif.<sup>74</sup> Karakteristik yang mendasar dalam penelitian ini adalah bahwa data yang diteliti merupakan karya pustaka tertulis berupa dokumen dalam bentuk buku atau literatur.<sup>75</sup> Penelitian ini mengkaji tentang pemikiran Imām An-Nawawī, dengan demikian pencarian data dalam penelitian ini adalah dengan membaca buku-buku karya Imām An-Nawawī sendiri sebagai sumber primer, sedangkan buku-buku atau karya tulis lain yang membicarakan tentang Imām An-Nawawī yang ditulis oleh para ulama/pemikir lain dijadikan sebagai sumber sekunder.

### 2. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dari penelitian ini terfokus pada pemikiran Imām An-Nawawī yang berkaitan dengan etika profesi pendidik dan peserta didik yang terdapat dalam *muqaddimah* kitab *al-Majmū‘ Syarah al-Muhazzab li asy-Syīrāzī*. Dalam mendeskripsikan objek kajian tersebut, penelitian ini lebih memperhatikan pada gagasan atau ide-ide Imām An-Nawawī tentang etika pendidik dan peserta didik tersebut.

---

<sup>74</sup>Penelitian kualitatif merupakan suatu rancangan di mana di dalamnya peneliti dapat menegosiasi hasil penelitian. Makna dan interpretasi dinegosiasi dengan sumber-sumber data manusiawi karena inilah realitas subjek yang memang ingin direkonstruksi oleh seorang peneliti kualitatif. Tradisi penelitian kualitatif juga bertumpu pada penerapan pengetahuan yang tersirat (pengetahuan intuitif atau perasaan) karena sering kali nuansa dari beragam realitas hanya dapat diapresiasi dengan cara ini. (Lincoln dan Guba 1985 dalam John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, edisi ketiga, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 293.

<sup>75</sup>Anton Bakker & Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius 1990), h. 61-70.

### 3. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data utamanya (data *primer*) adalah Kitab *al-Majmū‘ Syarah al-Muhazzab li asy-Syirāzī* karya Abū Zakariyā Muḥyiddīn ibn Syarf An-Nawawī, kitab tersebut diterbitkan oleh Maktabah al-Irsyād, Jeddah tanpa tahun. Kitab ini terdiri dari dua puluh tiga jilid.<sup>76</sup>

Kitab ini menurut Asy-Syirāzī mengandung kaedah-kaedah dasar dari *mazhab* Syafi‘i. Ia membahas berbagai masalah yang disertai dengan penjelasannya yang didasarkan pada Alquran, *Hadis*, *Ijma‘* dan *Qiyas* serta mengambil dalil-dalil yang terkuat. Kitab ini berdasarkan pada pendapat Imam Syafi‘i dalam Kitab *al-Umm*, *al-Imlak al-Mukhtasar* serta kitab-kitab lainnya. Ia juga memuat tentang berbagai perbedaan pendapat dalam *mazhab* Syafi‘i sendiri yang kemudian ditakhrijkan dan dikompromikan dengan hati-hati.

Kitab *al-Muhazzab* dikarang oleh Asy-Syirāzī selama 14 tahun mulai dari tahun 455/1063 sampai 469/1076. Ketika beliau akan menulis kitab ini, pada setiap pasalnya beliau mengerjakan Ṣalat dua raka‘at terlebih dahulu. *Al-Muhazzab* adalah kitab yang penting dalam *mazhab* Syafi‘i saat itu. Kitab ini dijadikan rujukan dalam proses belajar-mengajar para ulama serta sumber utama dalam menentukan fatwa pada saat itu. *Al-Muhazzab* ini adalah kitab fikih yang besar dan merupakan kitab fikih pertama dari kalangan ulama Syafi‘iyah yang dijadikan rujukan untuk fikih

---

<sup>76</sup>Jilid 1 membahas tentang *muqoddimah* kitab *Majmu‘*, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang *Ṭahārah* satu. Jilid 2 membahas tentang *Ṭahārah* dua dan *Haiḍ*. Jilid 3 tentang *Ṣalat* bagian 1. jilid 4 tentang *Ṣalat* bagian 2. jilid 5 masih membahas tentang *Ṣalat* bagian 3 dan *Zakat* bagian 1. Jilid 6 tentang *Zakat* bagian 2 dilanjutkan pembahasan tentang *I’tikāf*. Jilid 7 tentang *Haji* bagian 1. Jilid 8 tentang *Haji* bagian 2. Jilid 9 tentang *al-Aṭ‘imah* dilanjutkan dengan pembahasan tentang *al-Buyū‘* 1, kemudian jilid 9 ini disempurnakan oleh Taqiyuddin al-Subki. (Perlu diketahui bahwa ada beberapa kitab karangan Imām An-Nawawī yang belum terselesaikan penulisannya ketika ajal datang menjemputnya, termasuk kitab *Majmu‘* yang dibahas ini). Jilid 10 tentang *al-Buyū‘* bagian 2. Jilid 11 tentang *al-Buyū‘* bagian 3 kemudian disempurnakan oleh al-Muṭi‘ī. Jilid 12 tentang *al-Buyū‘* 4 dilanjutkan dengan pembahasan *Rahn* 1. Jilid 13 tentang *Rahn* 2 dilanjutkan dengan *ad-Dummān*. Jilid 14 tentang *asy-Syirkah* dilanjutkan dengan *al-Gaḍab*. Jilid 15 tentang *al-Wādi‘ah* dan *al-Ijārah*. Jilid 16 tentang *al-Ji‘ālah* dan *al-‘Atīq*. Jilid 17 tentang *al-Makātib* dan *an-Nikaḥ*. Jilid 18 tentang *aṣ-Ṣadaq* dan *aṭ-Ṭalaq*. Jilid 19 tentang *al-‘Ila‘* dan *al-‘Adad* 1. Jilid 20 tentang *al-‘Adad* 2 dan *al-Diat* 1. Jilid 21 tentang *al-Diat* 2 dan *al-Jihād wa al-sir*. Jilid 22 tentang *al-Hudūd* dan *al-Aqdiyah*. Jilid 23 adalah jilid terakhir yang membahas tentang *asy-Syahādah* dan *al-Iqrār*.

selanjutnya. Kitab ini disyarah oleh Imām An-Nawawī, tetapi hanya sampai juz 9 karena beliau wafat. Kemudian *syarḥ* ini dilanjutkan oleh Imam as-Subkī dari pertengahan bab *buyū* ‘ bagian *riba*, tetapi tidak selesai juga karena beliau wafat.<sup>77</sup>

Penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan etika pendidik dan peserta didik Imām An-Nawawī terdapat pada jilid pertama dalam *muqaddimah*nya. Inilah yang menjadi acuan penulisan dalam menyelesaikan disertasi ini.

Adapun dari sumber skundernya dalam penelitian ini adalah buku-buku atau tulisan-tulisan yang membicarakan tentang Imām An-Nawawī, antara lain:

1. *Al-Imām an-Nawawī, Syaikh al-Islām wa al-Muslimīn wa ‘Umdah al-Fuqahā’ wa al-Muḥaddiṣīn.*<sup>78</sup>
2. *Riaḍ aṣ-Ṣāliḥīn li al-Imām An-Nawawī.*<sup>79</sup>
3. *Minḥāj aṭ-Ṭālibīn wa ‘Umdah al-Muḥaddiṣīn.*<sup>80</sup>
4. *Rauḍah aṭ-Ṭālibīn.*<sup>81</sup>
5. *Tahzīb al-‘Asmā’ wa al-Lugāh.*<sup>82</sup>
6. *At-Tibyān fī Adab Ḥamlah Al-Qur’ān.*<sup>83</sup>
7. *Fatawa al-Imām An-Nawawī al-Masāil al-Mansūrah.*<sup>84</sup>
8. *Bustān al-‘Ārifīn.*<sup>85</sup>
9. Imām An-Nawawī, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ An-Nawawī.*<sup>86</sup>

<sup>77</sup>An-Nawawī, *al-Majmū’*, h. 33-35.

<sup>78</sup>Abdu al-Gāni ad-Daqqār, *al-Imām An-Nawawī, Syaikh al-Islām wa al-Muslimīn wa ‘Umdah al-Fuqahā’ wa al-Muḥaddiṣīn* (Dimasyaq: Dār al-Qalam, 1415/1994).

<sup>79</sup>Imām An-Nawawī, *Riaḍ aṣ-Ṣāliḥīn*, 8 Jilid (Beirut: Maktab al-Islamī, 1399/1979).

<sup>80</sup>Imām An-Nawawī, *Minḥāj aṭ-Ṭālibīn wa ‘Umdah al-Muḥaddiṣīn* (Libanon: Dār al-Minhāj, 1426 /2005).

<sup>81</sup>Imām An-Nawawī, *Rauḍah aṭ-Ṭālibīn* (Riaḍ: Dār al-‘Ālim al-Kutub, 1423/2003).

<sup>82</sup>Imām An-Nawawī, *Tahzīb al-‘Asmā’ wa al-Lugāh*, 4 Jilid (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ālamīyah, tt).

<sup>83</sup>Imām An-Nawawī, *At-Tibyān fī Adab Ḥamlah Al-Qur’ān* (Beirut: Dār an-Nāfis, 1984).

<sup>84</sup>Imām An-Nawawī, *Fatawa al-Imām An-Nawawī al-Masāil al-Mansūrah* (t.t.p: Dār al-Fikr, tt).

<sup>85</sup>Imām An-Nawawī, *Bustān al-‘Ārifīn* (Beirut: Dār ibn Hazm).

<sup>86</sup>Imām An-Nawawī, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ An-Nawawī* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ).

#### 4. Pendekatan dan Metode Analisis

Dalam melakukan studi terhadap pemikiran Imām An-Nawawī tentang etika profesi pendidik dan peserta didik sebagai fokus dari kajian disertasi ini, penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*). Salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya serta pembentukan watak tokoh tersebut selama hidupnya.<sup>87</sup>

Hal ini sejalan dengan pernyataan Syahrin Harahap bahwa, salah satu bentuk kajian dalam bidang pemikiran Islam adalah studi tokoh, yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran/gagasan seorang pemikir Muslim, keseluruhan atau sebagiannya.<sup>88</sup> Sistematisasi bermakna pemilahan dan pemilihan fakta dan data sejarah, lalu menatanya ke dalam satu konstruksi ilmu pengetahuan yang bermakna. Melalui upaya sistematisasi ini, bahkan masa lalu yang jauh dan dengan ketersediaan data yang terbataspun dapat dipahami secara lebih bermakna. Pengolahan data-data masa lalu melalui metodologi sejarah, menghasilkan Ilmu Sejarah sebagaimana disajikan dalam buku-buku.<sup>89</sup>

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika hendak melakukan penelitian studi tokoh<sup>90</sup> dalam melihat kelayakan orang yang hendak diteliti sebagai objek kajian, *pertama*; integritas tokoh tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilannya dalam bidang yang digelutinya, sehingga memiliki kekhasan atau kelebihan dibanding orang-orang segenerasinya. Integritas tokoh juga dapat dilihat dari sudut integritas moral.

---

<sup>87</sup>Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h.77.

<sup>88</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh* (Medan: Istiqamah Mulya Press, 2006), h. 7

<sup>89</sup>Hasan Asari, Pengantar dalam L. Hidayat Siregar, *Sejarah Peradaban Islam Klasik, Agama, Negara, Ilmu Pengetahuan dan Renaisans*, cet. 1 (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), h. viii.

<sup>90</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh*, h. 9-10.

*Kedua;* karya-karya monumental. Karya-karya tersebut bisa berupa karya tulis, karya nyata dalam bentuk fisik maupun non fisik yang bermanfaat bagi masyarakat atau pemberdayaan manusia, baik sezamannya maupun masa sesudahnya.

*Ketiga;* kontribusi (jasa) atau pengaruhnya terlihat atau dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat. Kontribusi tokoh juga dapat dilihat dari kepemimpinan dan keteladanannya, hingga ketokohnya diakui, diidolakan, diteladani, dan dianggap memberikan inspirasi bagi generasi sesudahnya.

Imām An-Nawawī merupakan seorang tokoh yang tidak asing lagi dikalangan umat Islam, hal ini dapat dilihat dari karya-karya beliau tersebut. Meskipun beliau lebih dikenal sebagai ulama ahli hadis, namun karya-karyanya yang berkaitan dengan bidang pendidikan dapat ditelusuri melalui kitab-kitab hadis karya beliau di antaranya Kitab *al-Majmū' Syarah al-Muhazzab li asy-Syīrāzī* yang dijadikan sebagai data pimer dalam penelitian ini. Sebagai seorang pendidik, beliau mengajar di beberapa madrasah dan bergelar profesor hadis. Paparan tentang ketokohan Imām An-Nawawī lebih rinci akan dibahas pada bab dua Disertasi ini.

Untuk menganalisis data digunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dimaksudkan untuk melakukan analisis terhadap makna-makna yang terkandung dalam keseluruhan gagasan Imām An-Nawawī. Berdasarkan isi yang terkandung dalam gagasan itu, dilakukanlah pengelompokan terhadap pemikiran-pemikirannya yang disusun secara logis. Kegiatan ini diawali dengan menggunakan metode analisis deskriptif yang digunakan untuk memeriksa pendapat Imām An-Nawawī yang terkait dengan konsep etika profesi pendidik dan peserta didik menurut Imām An-Nawawī, memahami jalan pikirannya atau memahami makna yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis bagaimana relevansi pemikiran Imām An-Nawawī tentang etika profesi pendidik dan peserta didik tersebut. Metode komparatif secara khusus digunakan untuk membandingkan pemikiran Imām An-Nawawī dengan pemikiran tokoh tertentu yang relevan.



Komparatif ini selanjutnya digunakan untuk menemukan aktualitas, melacak relevansi, kesejajaran pemikiran Imām An-Nawawī dengan tokoh yang lain, sehingga dapat diketahui pemikiran Imām An-Nawawī secara utuh.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan hasil penulisan yang sistematis dari penelitian ini, maka hasil penelitian ditata dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, studi pustaka, kemudian dilanjutkan dengan metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang biografi dan karya tulis Imām An-Nawawī. Pada bagian ini dideskripsikan secara komprehensif tentang sosok Imām An-Nawawī yang terdiri dari latar belakang *eksternal*, meliputi: Perkembangan ide-ide intelektual pada zaman Imām An-Nawawī, perkembangan institusi pendidikan dan dinamika *rihlah ‘ilmīyyah* (lawatan ilmiah). Latar belakang *internal*, meliputi nama lengkap dan kelahirannya, profil keluarganya, riwayat pendidikannya, riwayat para gurugurunya, murid-muridnya, karirnya dalam bidang pendidikan, madrasah-madrasah tempat beliau mengajar dan karya-karya tulis Imām An-Nawawī.

Selanjutnya bab ketiga akan dianalisa tentang etika pendidik Imām An-Nawawī. Pendeskripsian pemikiran ini terfokus pada kitab *Majmū‘ Syarah al-Muḥaḏḏab li asy-Syīrāzī* karya Abū Zakariyā Muḥyiddīn ibn Syarf An-Nawawī dengan cara memilah dan kemudian mengelompokkan pendapat Imām An-Nawawī tentang etika pendidik yang terdiri dari etika personal, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dan hal lain yang berkenaan dengan pendidikan. Harapannya adalah ditemukan sejumlah pemikiran yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut dan pemikiran yang perlu ditinjau ulang sehingga dapat dilakukan improvisasi dan pengembangan pemikiran.

Bab keempat akan dibahas tentang etika yang berkaitan dengan peserta didik, terdiri dari etika personal, etika dalam belajar, dan etika berinteraksi dengan para pengajarnya.

Bab kelima akan dibahas relevansi dari pemikiran Imām An-Nawawī tentang etika pendidik dan peserta didik dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kependidikan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik maupun peserta didik dengan realitas yang terjadi di zaman sekarang ini. Penelitian ini akan membandingkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik bagi para pendidik yang dikategorikan pendidik profesional. Dalam hal peserta didik, penelitian ini akan dibandingkan dengan 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dalam rangka membangun karakter bangsa.

Adapun bab keenam merupakan bab terakhir atau penutup dari penelitian ini dengan memberikan kesimpulan atas temuan-temuan bab sebelumnya.